



OPTIMALISASI BUDAYA KERJA APOTEKER MELALUI KEGIATAN "APOTEKER MENYAPA" DI LOMBOK TENGAH

Oleh

Novita Ana Anggraini¹, Muhamad Ainussobah², Lalu Iman Saptahadi³

^{1,2,3} Universitas Strada Indonesia

Email: ¹phitphita@gmail.com, ²ashobah@gmail.com, ³laluiman@gmail.com

Article History:

Received: 21-01-2026

Revised: 18-02-2026

Accepted: 24-02-2026

Keywords:

Penyalahgunaan
Obat, Edukasi,
Apoteker Menyapa

Abstract: Penyalahgunaan obat yang tidak ditangani dengan serius dapat menimbulkan dampak dahsyat bagi individu dan masyarakat, seperti peningkatan resistensi antibiotik akibat penggunaan irasional, overdosis yang mengancam jiwa, serta kerusakan organ permanen. Kegiatan penyuluhan langsung, seperti edukasi penggunaan obat rasional, pencegahan resistensi antibiotik, dan promosi swamedikasi aman kepada masyarakat sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan klinis apoteker, tetapi juga memperkuat jaringan kolaborasi dengan puskesmas lokal, stakeholder lain, dan Dinas Kesehatan Lombok Tengah. Kegiatan "Apoteker Menyapa" merupakan bentuk nyata dari kegiatan apoteker di Lombok Tengah yang langsung menyentuh masyarakat. Tujuannya tidak lain supaya masyarakat lebih mengerti tentang obat dan pengobatannya, untuk menciptakan pemahaman masyarakat terkait dengan bagaimana cara mengelola obat secara rasional. Sehingga tujuan utama yang diinginkan adalah supaya masyarakat bisa meningkatkan kualitas hidupnya

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Tengah merupakan wilayah strategis di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam (sekitar 99%) dan mayoritas penduduk usia produktif (15-59 tahun) mencapai 63-64% dari total populasi. Populasi Lombok Tengah diperkirakan mencapai 1,11-1,14 juta jiwa pada 2024-2025, dengan pertumbuhan tahunan sekitar 3,15% dan komposisi hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Wilayah ini terdiri dari 24 kecamatan, didominasi masyarakat agraris yang bergantung pada pertanian padi, jagung, dan hortikultura, serta sektor pariwisata pantai dan budaya Sasak yang kental. (BPS Lombok Tengah, 2024).

Struktur sosial didominasi keluarga besar berbasis adat Sasak, di mana peran komunitas desa kuat dalam pengambilan keputusan local. Secara ekonomi, masyarakat Lombok Tengah masih didominasi pekerja informal di pedesaan dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah, meski akses kesehatan dan infrastruktur terus meningkat melalui program pemerintah daerah. Kondisi ini menjadikan program pengabdian seperti "Apoteker Menyapa" relevan untuk mendukung pelayanan farmasi di tengah tantangan akses obat dan kesadaran kesehatan masyarakat.



Lombok Tengah, sebagai wilayah pedesaan di Nusa Tenggara Barat, menghadapi tantangan akses layanan kesehatan terbatas, tingkat pendidikan rendah, dan prevalensi penyakit menular seperti demam berdarah serta infeksi saluran pernapasan. Masyarakat sering mengandalkan swamedikasi dengan obat bebas atau tradisional tanpa pemahaman dosis dan efek samping, yang meningkatkan risiko resistensi antibiotik dan keracunan obat. Apoteker berperan sebagai edukator utama dalam sistem kesehatan Indonesia, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Apoteker dan Permenkes terkait pelayanan farmasi. Penyuluhan mencakup konseling langsung tentang cara pakai, interaksi obat, dan penyimpanan, yang meningkatkan kepatuhan pasien hingga 50% berdasarkan studi nasional.(Dinas Kesehatan Lombok Tengah,2023).

Penyalahgunaan obat menyebabkan gangguan mental seperti kecemasan kronis, depresi, hingga kerusakan organ hati dan ginjal. Secara sosial, hal ini meningkatkan kriminalitas remaja, menurunkan produktivitas pertanian, dan membebani fasilitas kesehatan seperti Puskesmas Praya. Penyalahgunaan obat oleh masyarakat Lombok Tengah menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan individu dan stabilitas sosial. Obat-obatan seperti analgesik opioid, benzodiazepin, atau bahkan kodein yang disalahgunakan dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan mental, overdosis, serta gagal organ seperti hati dan ginjal. Di wilayah pedesaan Lombok Tengah, akses terbatas ke layanan rehabilitasi memperburuk kondisi ini, di mana penyalahgunaan obat sering kali menimbulkan efek kehilangan produktivitas kerja dan membebani keluarga.(Arif Rahman,2023).

Penyalahgunaan obat yang tidak ditangani dengan serius dapat menimbulkan dampak dahsyat bagi individu dan masyarakat, seperti peningkatan resistensi antibiotik akibat penggunaan irasional, overdosis yang mengancam jiwa, serta kerusakan organ permanen seperti gagal hati, gangguan jantung, dan kerusakan saraf otak yang memicu gangguan mental seperti depresi atau skizofrenia. Di tingkat komunitas, hal ini memperburuk beban sistem kesehatan dengan lonjakan kasus emergensi, biaya pengobatan tinggi, dan hilangnya produktivitas akibat kecanduan kronis, sebagaimana terlihat dari maraknya kasus peredaran obat keras ilegal di Indonesia yang mengancam generasi muda. (BNN,2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini Sangat perlu dilakukan oleh semua pihak. Dalam hal ini perguruan tinggi sebagai wadah mahasiswa untuk melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat dan juga bekerjasama dengan stakeholder lain.

Perguruan tinggi dalam kegiatan ini bertanggung jawab mengintegrasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, ke dalam kurikulum praktik mahasiswa. Melalui program ini, kampus memfasilitasi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah diajarkan secara nyata, sejalan dengan visi perguruan tinggi yang mendukung pembangunan kesehatan nasional.

Mahasiswa praktik berperan sebagai fasilitator penyuluhan langsung, seperti edukasi penggunaan obat rasional, pencegahan resistensi antibiotik, dan promosi swamedikasi aman kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa, tetapi juga memperkuat jaringan kolaborasi dengan puskesmas lokal dan Dinas Kesehatan Lombok Tengah.

Program ini memperkuat literasi kesehatan masyarakat pedesaan, mengurangi risiko *irrasional use of medicine*. Perguruan tinggi melalui mahasiswa praktik menjadi jembatan antara ilmu akademik dan kebutuhan riil komunitas, menciptakan lulusan yang kompeten dan berorientasi pelayanan.



Kegiatan “Apoteker Menyapa” merupakan bentuk nyata dari kegiatan apoteker di Lombok Tengah sebagai sarana untuk menampung keinginan apoteker untuk langsung terjun ke masyarakat, Untuk langsung bisa memberikan penyuluhan atau edukasi terkait dengan obat pada umumnya dan kegiatan ini dikhususkan untuk masyarakat di Lombok Tengah. Supaya masyarakat lebih mengerti tentang obat dan pengobatannya, dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman masyarakat terkait dengan bagaimana cara mengelola obat secara rasional. Sehingga tujuan utama yang diinginkan adalah supaya bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

LANDASAN TEORI

1. Definisi Swamedikasi

Swamedikasi didefinisikan sebagai pengobatan sendiri yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan tanpa resep dokter, menggunakan obat bebas, bebas terbatas, atau keras wajib resep dalam kasus tertentu. Swamedikasi merupakan upaya individu atau masyarakat untuk mengobati diri sendiri dengan memilih dan menggunakan obat-obatan yang aman serta tersedia tanpa resep dokter, khususnya untuk mengatasi gejala penyakit ringan atau keluhan umum seperti flu, sakit kepala, atau gangguan pencernaan. Definisi ini didukung oleh Kementerian Kesehatan Indonesia yang menyatakan bahwa swamedikasi melibatkan obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, serta obat tradisional untuk meningkatkan kesehatan, pengobatan sakit ringan, dan pengelolaan rutin penyakit kronis pasca-perawatan medis. Menurut World Health Organization melalui sumber pustaka terkait, praktik ini juga mencakup penggunaan obat modern, herbal, atau tradisional secara mandiri untuk menangani gejala penyakit. (Djunarko dkk, 2011).

Secara umum, swamedikasi dipandang sebagai hak asasi manusia untuk mandiri dalam kesehatan rumah tangga, tetapi harus rasional dengan pengetahuan tentang indikasi, dosis, efek samping, dan kontraindikasi obat. Penggunaan obat bebas atau suplemen untuk masalah kesehatan umum yang dapat diperoleh di swalayan atau toko obat tanpa resep. Berbagai sumber pustaka seperti repositori Poltekkes menambahkan bahwa praktik ini efektif jika dibimbing apoteker, guna mencegah pengobatan asal-asalan yang berpotensi merugikan. (Kuswinarti, et al.2022).

2. Definisi Rasionalitas Penggunaan Obat

Penggunaan obat secara rasional didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai proses di mana pasien menerima obat yang tepat sesuai kebutuhan klinisnya, dengan dosis yang memadai untuk jangka waktu yang cukup, serta biaya yang terjangkau baik bagi individu maupun masyarakat. Definisi ini menekankan ketepatan sejak awal interaksi dengan tenaga kesehatan, mencakup penilaian kondisi pasien, diagnosis, indikasi, pemilihan obat, dosis, cara pemberian, dan informasi lengkap, sambil memantau efek samping. Kementerian Kesehatan Indonesia memperkuatnya dengan kriteria "7 tepat dan 1 waspada", yaitu tepat diagnosis, indikasi, obat, dosis, pemberian, pasien, informasi, serta waspada efek samping. (WHO, 2022)

Rasionalitas penggunaan obat mencakup pemberian obat yang sesuai resep untuk diagnosis, pencegahan, atau pengobatan, dengan prinsip aman, hemat biaya, dan layak secara ekonomi. Obat rasional memenuhi persyaratan medis tepat, termasuk pemilihan obat generik, menghindari polypharmacy, dan memastikan kepatuhan pasien untuk mengurangi risiko ketidakefektifan atau bahaya. Scribd dan jurnal kesehatan menambahkan bahwa hal



ini melibatkan indikasi medis jelas, dosis akurat, dan interval pemberian benar agar terapi efektif dan aman. (WHO, 2022).

Secara umum, rasionalitas obat bertujuan menurunkan angka kesakitan dan kematian melalui pengobatan optimal. Rasionalitas penggunaan obat mencakup pemilihan obat tepat indikasi, dosis sesuai, petunjuk penggunaan benar, serta minim risiko efek samping, kontraindikasi, dan interaksi obat, sesuai kriteria WHO dan Kemenkes RI. Praktik ini dapat hemat biaya dan waktu jika dilakukan benar, tetapi berisiko medication error jika tidak rasional. (WHO, 2022).

Health Belief Model (HBM) menjelaskan perilaku swamedikasi melalui persepsi kerentanan penyakit, manfaat obat, hambatan akses layanan kesehatan, dan petunjuk bertindak, yang memengaruhi keputusan masyarakat memilih pengobatan sendiri. Theory of Planned Behavior (TPB) mengaitkan sikap terhadap obat, norma subjektif dari keluarga/teman, dan kontrol perilaku diri dengan intensi swamedikasi rasional. Pendekatan ini relevan untuk intervensi edukasi guna tingkatkan pengetahuan dan kurangi irasionalitas. (Kristianti, dkk. 2022).

3. Konsep teori

Penyuluhan obat oleh apoteker kepada masyarakat berlandaskan pada pendekatan edukasi interaktif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku rasional dalam penggunaan obat, khususnya pada praktik swamedikasi. Teori utama yang sering digunakan adalah Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) atau Community-Based Interactive Approach, yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Sri Suryawati sejak 1992 dari Pusat Studi Farmakologi Klinik UGM dan diakui WHO, menekankan partisipasi aktif masyarakat melalui diskusi, pengamatan visual, dan pencarian informasi dari kemasan obat seperti nama bahan aktif, indikasi, dosis, serta efek samping. Pendekatan ini bertujuan membentuk kemandirian masyarakat dalam memilih obat bebas (OTC) sambil mengurangi risiko kesalahan pengobatan. (Rita, A.2022)

Dalam teori penyuluhan, apoteker berperan sebagai fasilitator dan narasumber yang memberikan informasi akurat, tidak bias, dan terkini melalui Pelayanan Informasi Obat (PIO), dengan metode seperti sosialisasi, konseling farmakoterapi, dan diskusi dua arah untuk menjelaskan penggolongan obat (keras, bebas, bebas terbatas), konsep DAGUSIBU (dosis, aturan pakai, susah didapat), serta pengelolaan obat rumah tangga. Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sejak 2014 memperkuat teori ini dengan fokus pada pemberdayaan kader kesehatan dan ibu rumah tangga, di mana penyuluhan tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui tanya jawab dan simulasi praktik. Hasilnya terukur dari peningkatan pengetahuan pasca-penyuluhan, seperti pemahaman kontraindikasi dan pencegahan interaksi obat. (Rita, A.2022)

Teori penyuluhan obat juga mengintegrasikan prinsip komunikasi efektif berbasis bukti, di mana apoteker menyesuaikan pesan dengan tingkat pendidikan masyarakat, menggunakan media visual sederhana, dan mengevaluasi dampak melalui pre-post test untuk memastikan retensi informasi jangka panjang. Pendekatan ini selaras dengan regulasi Kementerian Kesehatan yang mendorong penggunaan obat rasional guna mengurangi beban layanan kesehatan, dengan penekanan pada pencegahan dampak buruk seperti resistensi antibiotik atau keracunan akibat swamedikasi irasional. Secara keseluruhan, teori ini menjadikan penyuluhan sebagai alat pemberdayaan berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan pasif.



METODE

1. Topik Penyuluhan

Topik Penyuluhan “Apoteker Menyapa” adalah tentang swamedikasi dan rasionalitas penggunaan obat melalui jargon DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpun, BUang) obat oleh masyarakat sekitar.

2. Sasaran

Sasaran penyuluhan adalah masyarakat Lombok Tengah.

3. Tempat

Kelurahan Prapen Lombok Tengah

4. Hari/Tanggal

Senin, 12 Januari 2026

5. Ketua Pelaksana

Mahasiswa Program Doktorat Kesehatan Masyarakat Universitas Strada Indonesia.

6. Anggota

Anggota Pengurus Cabang Ikatan Apoteker Indonesia Lombok Tengah, staf kelurahan Prapen Lombok Tengah.

7. Tujuan

Penyuluhan dengan memberikan informasi, edukasi langsung kepada masyarakat kelurahan prapen Lombok tengah

8. Manfaat

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat prapen Lombok tengah terkait obat dan pengobatannya.

9. Materi

Materi penyuluhan tentang swamedikasi dan rasionalitas penggunaan obat yang baik dan benar.

10. Metode Kegiatan

Penyuluhan Langsung, Tanya Jawab, Pre dan Post Test.

11. Media

Slideshow materi

12. Alokasi Waktu

Adapun gambaran kegiatan yang akan kami laksanakan adalah sebagai berikut :

Tabel 1

No	Acara	Kegiatan	Waktu	Jam
1	Registrasi Peserta	Registrasi Peserta	07.30-08.30	1
2	Pembukaan acara	Pembukaan oleh MC, Doa, dan Sambutan	08.30-09.30	1
3	Penyampaian Materi Edukasi	Materi Disampaikan Oleh Apoteker dengan media LCD Proyektor	09.30-11.00	2,5
4	Diskusi dan penutup	Tanya jawab langsung dan pemebrian doorprise	11.00-14.00	3



13. Susunan Panitia

Tabel 2

No	Nama	Tugas
1	Ketua Pelaksana	Mengkoordinasi berjalannya kegiatan penyuluhan
2.	Anggota : Apoteker Lombok Tengah dan Staf Kelurahan Prapen Lombok Tengah	Melaksanakan kegiatan penyuluhan dari awal sampai akhir
3	Peserta : Masyarakat di sekitar Lingkungan Kelurahan Prapen Lombok Tengah baik itu kader, kepala lingkungan, tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya.	Menjadi peserta aktif

14. Setting Tempat

Lokasi dilaksanakan acara penyuluhan adalah di halaman kantor kelurahan Prapen Lombok Tengah

15. Evaluasi

Hasil yang positif dari masyarakat dan diusulkan untuk secara rutin diadakan penyuluhan sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil dan Pembahasan Kegiatan

1. Karakteristik Masyarakat

Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 30 orang masyarakat dari wilayah kelurahan Prapen Lombok Tengah dengan komposisi laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan sebanyak 10 orang.

Tabel 3

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-Laki	20	66,7
Perempuan	10	33,3
Total	30	100

2. Hasil Pegetahuan awal tentang Swamedikasi dan DAGUSIBU obat

Sebelum dilakukan edukasi tentang swamedikasi dan DAGUSIBU obat pengetahuan peserta dievaluasi melalui kuesioner pre-test dengan hasil pada raktik swamedikasi umum sebanyak 80% (24 orang) mengaku sering membeli obat bebas tanpa resep, terutama parasetamol (73%) dan obat batuk (50%). Kesalahan umumnya adalah sebanyak 67% (20 orang) menyimpan obat kadaluarsa di rumah, dan 53% (10 orang) membuang obat sembarangan ke saluran air.

3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pra-test dan Post-test

Tabel berikut menunjukkan perbandingan tingkat pengetahuan sebelum (pra-test) dan sesudah (post-test) intervensi edukasi tentang obat.



Tabel 4

Tingkat Pengetahuan	Pretest	Presentase (%)	Post Test	Presentase (%)
Rendah (0-40%)	18	60	2	6,67
Sedang (41-70%)	10	33,3	12	40
Tinggi (71-100%)	2	6,67	16	53,33
Rata-Rata Skor	38,5%		72,1%	

Peningkatan rata-rata skor pengetahuan mencapai 33,6 poin persentase ($p < 0,001$ berdasarkan uji Wilcoxon signed-rank test, asumsi data non-parametrik)
Perbandingan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5

Jenis Kelamin	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
Pria (n=20)	37,2%	70,5%	33,3%
Wanita (n=10)	41,0%	75,2%	34,2%

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat setelah intervensi edukasi, dari mayoritas rendah (60%) menjadi dominan tinggi (53,3%). Peningkatan ini konsisten dengan studi serupa di Indonesia, seperti penelitian oleh Sari et al. (2023) di Jawa Tengah, yang melaporkan kenaikan pengetahuan 25-40% pasca-edukasi farmasi masyarakat mengenai rational use of medicine. Faktor gender tidak menunjukkan perbedaan bermakna ($p=0,712$), meskipun perempuan sedikit lebih tinggi, mungkin karena keterlibatan lebih aktif dalam pengelolaan obat rumah tangga. Keterbatasan pra-test yang rendah kemungkinan disebabkan kurangnya akses informasi kredibel, sesuai Permenkes No. 73/2016 tentang standar pelayanan kefarmasian. Intervensi seperti penyuluhan sederhana terbukti efektif untuk meningkatkan literasi obat.

4. Output

Kegiatan penyuluhan obat oleh apoteker di masyarakat diharapkan menghasilkan output berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat yang rasional, seperti pemahaman tentang dosis tepat, efek samping, interaksi obat, dan kepatuhan pengobatan, yang tercermin dari jumlah peserta yang hadir sebanyak 30 peserta baik itu dari tokoh masyarakat, kader, dan masyarakat lain juga diikuti oleh beberapa staf kelurahan.

Selain materi edukasi yang disebarkan (berupa media elektronik yang ditampilkan lewat LCD Proyektor, leaflet, serta dokumentasi foto pelaksanaan kegiatan penyuluhan).

5. Outcome

Outcome yang diharapkan pada kegiatan penyuluhan ini adalah adanya perubahan perilaku jangka panjang, seperti penurunan kesalahan penggunaan obat di masyarakat (misalnya pengurangan self-medication berlebih), peningkatan kepatuhan terapi kronis (seperti diabetes atau hipertensi), pengurangan kunjungan darurat akibat efek samping obat, serta kontribusi pada indikator kesehatan masyarakat seperti penurunan angka resistensi antimikroba, yang dapat diukur melalui survei pasca-penyuluhan.

6. Hambatan

Hambatan dalam kegiatan ini adalah keterbatasan dana untuk kegiatan.

7. Rekomendasi Tindak Lanjut

Perlu dilaksanakan kegiatan rutin dan terjadwal dengan tema yang berbeda yang tetap ada kaitannya dengan obat.



KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan “apoteker menyapa” ini memberikan dampak bagi masyarakat dengan meningkatnya antusiasme masyarakat terkait obat dan pengobatannya. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami cara penggunaan obat untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat yang bisa berakibat fatal bagi kesehatan.

Saran

Saran pada kegiatan ini :

1. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara rutin
2. Stakeholder terkait khususnya di tingkat pemerintahan kabupaten Lombok tengah lebih mengapresiasi dan mendukung kegiatan ini dengan cara memberikan ruang untuk penyuluhan dan dana kegiatan
3. Libatkan stakeholder lain diluar pemerintahan untuk mendukung kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Tengah. (2024). Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2024.
- [2] Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah. (2023). Data Sarana dan Prasarana Kesehatan Tahun 2023. Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah
- [3] Arif Rahman, M. Q., & Zulfiani, H. (2025). "Edukasi dan Sosialisasi Terkait Dampak Bahaya Narkoba Pada Anak Binaan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (J-PPM)*.
- [4] Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2004). Jenis-Jenis Narkoba dan Aspek Kesehatan Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: PT Multi Kuarta Kencana
- [5] Majid, A. (2010). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba.
- [6] Djunarko, Ipang., Hendrawati. (2011). Swamedikasi yang Baik dan Benar. Intan Sejati: Yogyakarta.
- [7] Kuswinarti, et al. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*.
- [8] World Health Organization (WHO). (2002). "Introduction to Drug Utilization Research". Geneva: World Health Organization.
- [9] Kristiyanti, A. A. M., & Widayati, A. (2022). "Persepsi Masyarakat Tentang Swamedikasi: Studi Kualitatif Dengan Theory of Planned Behavior". *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 181-192.
- [10] Rita Amini Warastuti. (2022). Penyuluhan Dan Edukasi Terkait Pelayanan Informasi Obat (Pio) Serta Pendampingan Dalam Pendistribusian Masker Dan Hand Sanitizer Di Desa Halabolu, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Journal Of Hulanthalo Service Society (Jhss)*